



Kompleksitas Kalimat pada Anak Usia 12 Tahun: Kajian Perkembangan Sintaksis

Rachel Camila Rachim¹, Hesti², Dona Aji Karunia Putra³

^{1,2,3} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia.

Email : camilarachim@gmail.com¹, hestidella18@gmail.com², dona.aji@uinjkt.ac.id³

Abstract. *Language development in a child is related to the cognitive development that the child has mastered. This research aims to describe the extent of language development in 12 year old children in expressing opinions. This research method uses a descriptive qualitative approach. The subject in this study was a 12 year old child, male, and with the initials AMF. This data comes from interactive interview tests and listening and note-taking techniques regarding AMF's opinions. The results of the research show that: (1) the language development of a 12 year old boy with the initials AMF is perfect. (2) AMF has mastered the syntactic aspects and found 2 sentence structures, namely simple sentence structures and complex sentence structures. (3) in the interview results, AMF can speak sentences well and complexly.*

Keywords: *Language Development, Syntax, 12 Year Old Children*

Abstrak. Perkembangan bahasa pada seorang anak berkaitan dengan perkembangan kognitif yang telah dikuasai oleh anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana perkembangan bahasa pada anak usia 12 tahun dalam mengutarakan pendapat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah Anak berusia 12 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan berinisial AMF. Data tersebut bersumber dari tes wawancara interaktif dan teknik simak dan catat mengenai pendapat AMF. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perkembangan bahasa anak laki-laki berusia 12 tahun berinisial AMF sudah sempurna. (2) AMF sudah menguasai aspek sintaksis ditemukan 2 struktur kalimat, yaitu struktur kalimat sederhana dan struktur kalimat kompleks. (3) pada hasil wawancara, AMF dapat menuturkan kalimat dengan baik dan kompleks.

Kata kunci: Perkembangan Bahasa, Sintaksis, Anak Usia 12 Tahun

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan anak merupakan suatu hal yang sangat penting. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan cara berperilaku dari kecil ke dewasa, dari mudah ke hebat, siklus dari ketergantungan ke lebih bebas. Sebagai wali dan guru harus berperan sebesar-besarnya dalam mendukung proses tumbuh kembang anak¹. Piaget menjelaskan bahwa tahap demi tahap perkembangan anak harus mencakup perkembangan kognitif, yang merupakan perbaikan dan perkembangan dari tahap yang sebelumnya. Oleh karena itu, menurut teori tahapan Piaget, setiap individu akan mengalami perubahan kualitatif yang bersifat invariant, tetap dan tidak melompat-lompat atau mundur².

Salah satu bagian kemajuan yang signifikan bagi anak-anak adalah bahasa. Bahasa adalah jenis korespondensi lisan, tersusun dan representatif yang bergantung pada susunan

¹ Mutia Ulfah dan Na'imah, *Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Vol.3, (Aulad: 2020), h.2.

² Leny Marinda, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar*, Vol. 13, (An-Nisa': 2020), h.12.

gambar. Susunan bahasa dari kata-kata (jargon) yang digunakan masyarakat serta pedoman ragam dan perpaduan (tanda baca dan tata bahasa) kata-kata tersebut³. Anak membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Melalui bahasa, seorang anak dapat dengan mudah mengutarakan buah pikirannya kepada lawan bicaranya dan dapat memahami keinginan orang lain. Pengenalan akan bahasa dilakukan ketika seseorang masih kanak-kanak. Pengenalan bahasa tersebut akan menjadi salah satu awal pemerolehan bahasa oleh anak. Perkembangan bahasa anak tidak terjadi dengan begitu saja, tetapi didapatkan secara bertahap, mulai dari usia dini hingga dewasa. Chomsky menggambarkan perkembangan bahasa anak dilalui dengan beberapa tahapan yang akhirnya sampai pada tahap sempurna. Salah satu teori dalam perkembangan bahasa yaitu teori perkembangan kognitif, teori kognitif adalah perkembangan bahasa anak ditentukan oleh peniruan atau imitasi terhadap orang dewasa berbicara. Perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelegensi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Tingkat intelektual anak belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin besar seorang anak tumbuh dan berkembang maka kemampuan bahasanya juga mulai berkembang dari tingkat yang sederhana menuju yang kompleks⁴. Piaget dan Vygotsky memiliki pandangan yang berbeda mengenai perkembangan kognitif. Inti pandangan dari Vygotsky terdapat tiga asumsi, yaitu pertama, keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisis dan diinterpretasikan secara developmental dengan melihat asal usul dan transformasi dari bentuk awal ke bentuk selanjutnya; kedua, kemampuan kognisi dimediasi dengan kata, bahasa yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasi aktivitas mental; ketiga, kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi latar belakang sosiokultural⁵.

Gorys Keraf dalam buku *Sintaksis Bahasa Indonesia* kata sintaksis berasal dari kata Yunani *sun* dan *tattein*, yang artinya menyusun bersama. Suatu bahasa dikaji dalam sintaksis yang merupakan bagian dari tata bahasa. Menurut Chaer, penelitian sintaksis menggali lebih dalam aspek penting seperti peran, kategori, dan fungsi. Fungsi sintaksis, yang juga dikenal sebagai fungsi gramatikal, mencakup elemen-elemen seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan yang harus diisi oleh kategori tertentu. Fungsi sintaksis dapat dianggap sebagai tempat yang kosong yang diisi dengan kategori tertentu dan memiliki peran

³ Indah Lestari, *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun*, Vol. 2, (Jurnal Kualita Pendidikan: 2021), h.2.

⁴ Sasmi Nelwati, Habib Khalilur Rahman, *Analisis Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar*, Vol. 4, (Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter: 2022), h.4.

⁵ Hendra Naldi, *Perkembangan Kognitif, Bahasa, Dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*, Vol. 5, (Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education: 2018), h.6.

spesifik. Adapun fungsi sintaksis ini mencakup subjek, predikat, objek, pelengkap, serta keterangan⁶. Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sintaksis merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari tata bahasa, termasuk bagaimana frasa, klausa, dan kalimat dibangun. Fenomena bahasa sosial berkembang dengan kecepatan yang sama dengan linguistik. Hal ini dapat membawa perubahan cara pandang dalam mempelajari bahasa.

Beberapa pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang menganalisis struktur satuan bahasa yang lebih besar dari kata yaitu klausa, frasa, dan kalimat. Dalam bahasa Indonesia, kalimat dasar dibentuk dalam delapan pola dengan menggunakan aturan S-P-O atau S-P-O-K (Subjek, Predikat, Objek, atau Subjek, Predikat, Objek, Keterangan): pola-pola ini adalah: S-P; S-P-O; S-PPel; S-P-O-Pel; S-P-K; S-P-O-K; S-P-Pel-K; S-P-OPel-K. Beberapa kalimat dengan pola antara lain: Nala sedang membaca (S= Nala, P = membaca), Nella sedang memasak sayur (S= Nella, P = memasak, O= sayur). Badannya berlumuran darah (S= Badannya, P = berlumuran, Pel = darah), Sasa membelikan Syifa kanvas baru (S= Sasa, P = membeli, O= Syifa, Pel = kanvas baru).

Beberapa penelitian terkait pemerolehan bahasa, khususnya pada anak telah dilakukan oleh beberapa pihak, yaitu pertama Muh Syauqi Malik dan Maemunah (2020) mengkaji kemampuan literasi baca tulis anak usia dasar usia 7-12 Tahun di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Salafiyah Tajungsari, kabupaten Pati. Kedua, P.A.H.I Cahyani dan I.M. Utama, I.P.M. Dewantara (2022) mengkaji pengaruh teknologi terhadap pemerolehan dan perkembangan semantik serta sintaksis anak usia 2- 3 tahun. Ketiga, Arviani Sari (2021) mengkaji perkembangan bahasa anak usia dini 5-6 tahun ditinjau dari aspek sintaksis dan pragmatik.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penting untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai perkembangan bahasa anak, khususnya pada usia 12 tahun, yang berada pada masa transisi dari tahap operasional konkret menuju operasional formal menurut teori Piaget. Kajian ini menjadi relevan karena pada usia tersebut, anak-anak mulai mampu berpikir logis dan sistematis, yang secara langsung memengaruhi kemampuan mereka dalam menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perkembangan bahasa anak usia 12 tahun dalam mengutarakan pendapat, penguasaan aspek sintaksis pada pola kalimat dalam tes tulis dan perkembangan bahasa anak usia 12 tahun terhadap kosa kata yang didapatkan.

⁶ Armita Enggarwati, Asep Purwo Yudi Utomo, *Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945*, Vol. 4, (Estetik: 2021), h. 3.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek dalam domain perkembangan. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, terdapat lima domain utama dalam perkembangan, yaitu fisik, sosial, bahasa, emosional, serta intelektual dan kognitif. Perkembangan kognitif sendiri merujuk pada perubahan dalam struktur berpikir yang mencakup aktivitas mental seperti mengingat, berpikir, berimajinasi, memecahkan masalah, berbahasa, serta kemampuan bernalar dan berkreasi. Seiring waktu, struktur kognitif ini menjadi lebih matang, kompleks, dan berfungsi secara lebih optimal⁷.

Jean Piaget dikenal sebagai tokoh penting dalam teori perkembangan kognitif. Ia mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Dalam menjelaskan proses berpikir anak, Piaget memperkenalkan tiga konsep utama: asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium. Menurut Piaget, skema (schemes) adalah pola tindakan atau representasi mental yang digunakan anak untuk mengorganisasi pengetahuan. Skema ini berkembang seiring bertambahnya pengalaman anak. **Asimilasi** terjadi ketika anak menerima informasi baru dan menyesuaikannya ke dalam skema yang sudah ada. Melalui proses ini, skema yang serupa akan terus berkembang menjadi lebih kompleks. Namun, bila informasi baru tidak sesuai dengan skema yang ada, maka anak akan membentuk skema baru untuk menyesuaikan informasi tersebut. Proses ini disebut **akomodasi**. Sementara itu, **ekuilibrium** merupakan mekanisme yang menjelaskan bagaimana anak berpindah dari satu tahap kognitif ke tahap berikutnya. Pergeseran ini biasanya dipicu oleh ketidakseimbangan atau konflik kognitif ketika anak mencoba memahami lingkungannya⁸.

Teori Pemerolehan Bahasa

Teori pemerolehan bahasa merujuk pada pemikiran dan hasil penelitian para pakar bahasa terhadap proses yang dilakukan manusia dalam memperoleh bahasa secara alami dan holistik. Memperoleh bahasa artinya menguasai dan memahami bahasa tanpa disadari oleh anak karena bahasa digunakan sehari-hari secara alami, holistik, dan sesuai dengan perkembangan usia anak. Beberapa teori tersebut di antaranya: (1) Teori Behavioristik atau Behavioral, (2) Teori Nativisme, (3) Teori Interaksionis, (4) Teori Kognitif, dan (5) Teori Pragmatik. Kelima teori tersebut diuraikan sebagai berikut.

⁷ Icam Sutisna & Sri Wahyuningsi Laiya, *Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Gorontalo, UNG Press Gorontalo: 2020), h. 3 & 4.

⁸ Ibid., 15 & 16.

- **Teori Behavioristik/Behavioral**
Teori ini dikembangkan oleh B.F. Skinner. Skinner berpandangan bahwa pemerolehan bahasa anak dikendalikan oleh lingkungan. Artinya, rangsangan anak untuk berbahasa yang dikendalikan oleh lingkungan merupakan wujud dari perilaku manusia secara alami
- **Teori Nativisme**
Para pakar Nativisme berkeyakinan bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki bakat untuk memperoleh bahasa
- **Teori Interaksionis**
Teori ini merujuk pada teori yang menekankan bahwa pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi sosial.
- **Teori kognitif**
Istilah Kognitif merujuk pada teori pemerolehan bahasa yang meyakini bahwa kemampuan berbahasa anak berasal dari kematangan kognitif berdasarkan perkembangan usianya. Teori kognitif bersifat rasionalis yang mana secara konsep dasar berbeda dengan Teori Behaviouristik yang cenderung bersifat empiris. Teori ini diprakarsai oleh Piaget dan Vigotsky
- **Teori Pragmatik**
Teori Pragmatik merujuk pada pemerolehan bahasa yang menekankan pada penggunaan bahasa itu sendiri⁹.

Teori Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Benner, sebagaimana dikutip oleh Brophy, Satham, dan Moss, perkembangan bahasa pada anak berlangsung melalui beberapa tahapan yang sistematis dan saling berkesinambungan, yaitu sebagai berikut:

- **Tahap Pra-Bicara (Sejak Lahir hingga Usia 10 Bulan)**
Pada tahap awal ini, bayi mulai menunjukkan kemampuan dasar dalam mengenali dan merespons suara. Mereka mengembangkan kemampuan mendengar dan membedakan suara dari lingkungan sekitar. Selain itu, bentuk komunikasi awal seperti menangis, tertawa, serta ocehan tanpa makna mulai muncul. Sekitar usia 3 bulan, bayi mulai menghasilkan suara-suara yang lebih bervariasi, dan menjelang usia 6 hingga 10 bulan, mereka mulai mengeluarkan bunyi menyerupai kata dengan pola vokal dan konsonan meskipun belum sepenuhnya bermakna.
- **Tahap Munculnya Kata Pertama (Usia 10 hingga 13 Bulan)**

⁹ Yusuf Hidayat, *Teori Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini*, Vol. 6, (Jurnal INTISABI, 2023), h. 4-8.

Memasuki usia sekitar satu tahun, anak mulai mengucapkan kata pertama yang bermakna. Mereka sudah memahami bahwa kata digunakan untuk mewakili sesuatu, misalnya menyebut “mama” atau nama benda yang sering dilihat. Anak juga mulai memperlihatkan kemampuan membedakan penggunaan kata dalam konteks yang berbeda. Perbendaharaan kata mereka bertambah pesat, dari hanya belasan menjadi puluhan kata, dan mereka mulai memperhatikan bahwa kata berhubungan dengan objek atau tindakan tertentu.

- **Tahap Kombinasi Kata (Usia 18 hingga 24 Bulan)**

Di fase ini, anak mulai menggabungkan dua kata atau lebih untuk membentuk frasa sederhana. Misalnya, kalimat seperti “mama kue” digunakan untuk menyampaikan permintaan atau keinginan. Meskipun kalimat masih bersifat sederhana dan belum mengikuti struktur tata bahasa yang lengkap, namun makna yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas. Anak juga mulai memahami bahwa kombinasi kata dapat memperluas pesan atau maksud yang ingin mereka ungkapkan.

- **Tahap Penguasaan Tata Bahasa (Hingga Usia 30 Bulan)**

Menjelang usia dua setengah tahun, anak mengalami peningkatan pesat dalam kemampuan berbahasa. Mereka mulai memahami dan menggunakan struktur kalimat yang lebih kompleks, serta menguasai unsur-unsur tata bahasa seperti penggunaan kata ganti (saya, kamu, dia). Kalimat yang diucapkan menjadi lebih runtut dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan kemampuan memahami aturan pola kalimat dan penggunaan bahasa yang lebih tertata.

Kajian tentang Sintaksis dan Pola Kalimat

Ramlan menyatakan bahwa sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Sementara itu, Muliono memandang sintaksis sebagai studi tentang aturan penggabungan kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat. Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membahas aturan pembentukan satuan gramatikal yang lebih besar, termasuk aspek intonasi yang sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Kajian sintaksis mencakup beberapa unsur penting dalam struktur kalimat, di antaranya subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan¹⁰.

3. METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Ramdhan jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan

¹⁰ Supriyadi, *Sintaksis Bahasa Indonesia*, (Gorontalo, UNG Press, 2014), h. 1&2.

analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam jenis penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan, sedangkan metode deskriptif untuk menggambarkan, memberi penjelasan suatu hasil penelitian¹¹. Subjek penelitian merupakan seorang anak laki-laki berusia 12 tahun, dengan inisial AMF. AMF merupakan peserta didik kelas 5 SD. Data penelitian berupa tuturan dan tes tulis. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi wawancara dengan teknik simak dan catat, yaitu kegiatan mengajukan pertanyaan melalui wawancara guna memperoleh informasi melalui tanya jawab secara langsung dengan responden dan informan. Data dalam penelitian dianalisis menggunakan teori struktur pola kalimat, yang dibagi menjadi 8 pola kalimat S-P; S-P-O; S-P-Pel; S-P-O-Pel; S-P-K; S-P-O-K; S-P-Pel-K; S-P-O-Pel-K. Dalam penelitian ini kompleksitas dihubungkan dengan bentuk kerumitan struktur yang membangun kalimat. Kompleksitas kalimat mengacu pada penggunaan pola dasar kalimat dan jumlah klausa dalam kalimat. Kalimat-kalimat tersebut terbagi menjadi kalimat sederhana dan kalimat kompleks, tentu kalimat tersebut ditentukan atas jumlah pola kalimat dan jumlah klausa penyusun kalimat¹².

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Kalimat Sederhana dan Kalimat

Kompleks Struktur kalimat merupakan pola atau unsur yang bertujuan untuk membentuk beberapa kata menjadi sebuah kalimat yang sesuai dengan kaidah penulisan dalam bahasa Indonesia. Pada hasil wawancara yang sudah disalin menjadi tulisan dan tes tulis, ditemukan 2 struktur kalimat, yaitu struktur kalimat sederhana dan struktur kalimat kompleks.

Rahardi menyatakan bahwa struktur kalimat sederhana merupakan kalimat yang hanya berisi satu subjek dan satu predikat. Kalimat sederhana memiliki 3 struktur atau pola, yaitu sebagai berikut: subjek + predikat, subjek + predikat + objek, subjek + predikat + objek + objek. Kalimat kompleks adalah kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih terhubung secara koordinatif atau subordinatif. Kalimat kompleks juga dapat memuat dua klausa atau lebih yang mempunyai hubungan ketidakselarasan sintaksis, seperti hubungan antara klausa utama dan klausa anak atau hubungan antara klausa utama dan klausa pelengkap.

- **Struktur Kalimat Sederhana** Struktur kalimat sederhana terdiri dari minimal subjek dan predikat.

¹¹ Ramdhan Lindan Bestari, *Metode Penelitian*, (Cipta Media Nusantara: 2021).

¹² Pujasari, *Kompleksitas Struktur Kalimat dalam Esai Angkatan 45 dengan Esai Angkatan 2000: Kajian Komparatif*. (Universitas Negeri Surabaya: 2020)

Data (1):

Orang tua adalah orang yang mengingatkan kita tentang perbuatan dan selalu membimbing ke jalan yang benar.

Penjelasan (1):

Pada kalimat di atas memiliki pola kalimat SP-Pel, dengan kata Orang tua sebagai subjek (S), adalah orang yang mengingatkan kita sebagai predikat (P), tentang perbuatan dan sebagai konjungsi koordinatif, selalu membimbing ke jalan yang benar sebagai pelengkap (Pel).

Data (2):

Saya suka semua makanan, mulai dari burger, steak, tahu, tempe, sayur bayam, ayam, sayur toge, dan sayur sop.

Penjelasan (2):

Pada kalimat di atas memiliki pola kalimat S-P-O-K, dengan kata Saya sebagai subjek, suka sebagai predikat (P), semua makanan sebagai objek (O), mulai dari burger, steak, tahu, tempe, sayur bayam, ayam, sayur toge, dan sayur sop sebagai keterangan (K).

- **Struktur Kalimat Kompleks Struktur kalimat kompleks terdiri dari dua klausa atau memiliki dua subjek dan predikat.**

Data (1):

Teman adalah seseorang yang selalu menghibur saat sedih, senang ataupun suka dan duka.

Penjelasan (1):

Pada kalimat di atas memiliki pola kalimat SP-Pel, dengan kata Teman adalah seseorang sebagai subjek (S), yang sebagai konjungsi subordinatif atributif, selalu menghibur sebagai predikat (P) saat sedih, senang ataupun suka dan duka sebagai pelengkap (Pel).

Data (2):

Menurutku teman adalah orang yang lucu, baik, dan menyenangkan hati.

Penjelasan (2):

Pada kalimat di atas memiliki pola kalimat P-S-P-Pel, dengan kata Menurutku sebagai predikat (P), teman sebagai subjek (S), adalah orang sebagai predikat (P), yang lucu, baik, dan menyenangkan hati sebagai pelengkap (Pel).

Data (3):

Diriku adalah diriku dan orang lain tidak boleh mengejekku.

Penjelasan (3):

Pada kalimat di atas memiliki pola kalimat SP-Pel-S-P, dengan kata Diriku sebagai subjek (S), adalah diriku sebagai predikat (P), dan sebagai pelengkap (Pel), orang lain sebagai subjek (S), tidak boleh mengejekku sebagai predikat (P).

Data (4):

Saya memiliki hobi belajar karena membuat saya pintar, cerdas, bisa berpikir teratur, komunikatif, bisa dihargai orang, dan mengejar mimpi.

Penjelasan (4):

Pada kalimat di atas memiliki pola kalimat SP-O-K (P-O), dengan kata Saya sebagai subjek (S), memiliki hobi belajar sebagai predikat (P), karena membuat sebagai objek (O), saya pintar, cerdas, bisa berpikir teratur, komunikatif, bisa dihargai orang, dan mengejar mimpi sebagai keterangan (K) yang terdiri dari predikat (P) dan (O).

Data (5):

Saya suka makan steak karena rasanya enak, lezat, dan bergizi.

Penjelasan (6):

Pola kalimat di atas memiliki pola kalimat SP-Pel-K (P-Pel), dengan kata Saya sebagai subjek (S), suka makan sebagai predikat (P), steak sebagai pelengkap (Pel), karena rasanya enak, lezat, dan bergizi sebagai keterangan (K) yang terdiri dari predikat (P) dan pelengkap (Pel).

Data (6):

Saya suka pelajaran IPAS, karena belajar tentang ekosistem, hewan laut dan darat, jaring-jaring makanan, produksi makanan, fotosintesis, dan lain-lain.

Penjelasan (6):

Pada kalimat di atas memiliki pola kalimat SP-O-K (P-K), dengan kata Saya sebagai subjek (S), suka sebagai predikat (P) pelajaran IPAS sebagai objek (O), belajar tentang ekosistem, hewan laut dan darat, jaring-jaring makanan, produksi makanan, fotosintesis, dan lain-lain sebagai pelengkap sebagai keterangan (K) yang terdiri dari predikat (P) dan keterangan (K)

Data (7):

Saya suka pelajaran Agama, karena di dalamnya ada tentang akil baligh, infaq, ikhlas, asmaul husna, surah Al-Bayyinah, dan surah At-Tariq.

Penjelasan (7):

Pada kalimat di atas memiliki pola kalimat SP-O-K (K-P-K), dengan kata Saya sebagai subjek (S), suka sebagai predikat (P), pelajaran Agama sebagai objek (O), di dalamnya ada tentang akil baligh, infaq, ikhlas, asmaul husna, surah Al-Bayyinah, dan surah At-Tariq sebagai keterangan (K) yang terdiri dari keterangan (K), predikat (P), dan Keterangan (K).

Data (8):

Saya paling suka dengan surah al-bayyinah karena bisa mengetahui artinya.

Penjelasan (8):

Pada kalimat di atas memiliki pola kalimat SP-K-K (P-O), dengan kata Saya sebagai subjek (S), paling suka sebagai predikat (P) dengan surah al-bayyinah sebagai keterangan (K) karena bisa mengetahui artinya sebagai keterangan (K) yang terdiri dari predikat (P) dan objek (O).

Data (9):

Ya gurunya standar saja ya, kadang-kadang menjelaskan dengan detail, kadang-kadang tidak.

Penjelasan (9):

Pada kalimat di atas memiliki pola kalimat SP-K-P-K-K-P. Dengan kata gurunya sebagai subjek (S), standar saja ya sebagai predikat (P), kadang-kadang sebagai keterangan (K), menjelaskan sebagai predikat (P), dengan detail sebagai keterangan (K), kadang-kadang sebagai keterangan (K), tidak sebagai predikat (P).

Data (10):

Guru Agama menjelaskan dengan jelas, sesuai dengan materi pelajarannya.

Penjelasan (10):

Pada kalimat di atas memiliki pola kalimat SP-K-K. Dengan kata Guru Agama sebagai subjek (S), menjelaskan sebagai predikat (P), dengan jelas sebagai keterangan (K) sesuai dengan materi pelajarannya sebagai keterangan (K).

Data (11):

Saya mendengarkan dan memperhatikan sampai selesai.

Penjelasan (11):

Pada kalimat di atas memiliki pola kalimat SP-P-K. Dengan kata Saya sebagai subjek (S), mendengarkan sebagai predikat (P), dan memperhatikan sebagai predikat (P), sampai selesai sebagai keterangan (K).

Pemerolehan Bahasa AMF dalam Mengutarakan Pendapat

Pada hasil wawancara yang sudah disalin menjadi tulisan dan tes tulis, AMF sudah menguasai tuturan yang sempurna dan mampu menulis dengan pola kalimat dasar dalam bahasa Indonesia. Selain itu, AMF menyebutkan beberapa kosa kata asing dan AMF juga menyebutkan kosa kata yang biasanya tidak disebutkan oleh anak seusianya. Hal tersebut menandakan bahwa perkembangan bahasa AMF berkembang lebih cepat. Sejalan dengan teori perkembangan bahasa, yaitu teori Vygotsky pada tahap perkembangan bahasa anak, yaitu anak

akan bertindak tanpa berbicara. Jika sudah sampai pada tahap ini, maka dapat dikatakan anak sudah mampu dan mengerti tentang hal-hal yang digunakan dalam percakapan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan bahasa AMF sudah sempurna dalam lisan maupun tulisan. Dalam tulisan ditemukan 2 struktur kalimat, yaitu struktur kalimat sederhana dan struktur kalimat kompleks. Struktur kalimat sederhana terdiri dari dua pola kalimat, yaitu S-P-Pel dan S-P-OK. Sedangkan struktur kalimat kompleks terdiri dari sebelas kalimat yang terdiri dari P-S-P-Pel, S-P-Pel-S-P, S-P-O-K (P-O), S-P-Pel-K (P-Pel), S-P-O-K (P-K), S-P-O-K (K-P-K), S-P-K-K (PO), S-P-K-P-K-K-P, S-P-K-K, dan S-P-P-K.

DAFTAR REFERENSI

- Balowa, C. C., Sutisna, I., & Laiya, S. W. (2023). Deskripsi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK Al-Ikhlas Soguo. *Student Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 01–08.
- Cahyani, P. A. H. I., Utama, I. M., & Dewantara, I. P. M. (2022). Pengaruh teknologi terhadap pemerolehan dan perkembangan semantik serta sintaksis kanak-kanak usia 2–3 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 24–32.
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, peran, dan kategori sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat berita dan kalimat seruan pada naskah pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37.
- Hidayat, Y. (2023). Teori pemerolehan bahasa pada anak usia dini. *Jurnal INTISABI*, 6(2), 117–126.
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2020). Konsep dasar teori perkembangan kognitif pada anak usia dini menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151–158.
- Khairah, M., & Ridwan, S. (2022). *Sintaksis: Memahami satuan kalimat perspektif fungsi*. Bumi Aksara.
- Kurnia, N. F. E., Umam, S., Sholehudin, M., & Asror, A. G. (2023, November). Analisis sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat kompleks pada novel *Ancika* karya Pidi Baiq bab pertama. Dalam *Seminar Nasional Daring Sinergi* (Vol. 1, No. 1, hlm. 611–622).
- Lestari, I. (2021). Perkembangan bahasa pada anak usia 3–4 tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113–118.
- Lindan Bestari, & Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Mahajani, T., Ekowati, A., Talitha, S., & Mukhtar, R. H. (2021). *Sintaksis Bahasa Indonesia*.

- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13(1), 116–152.
- Naldi, H. (2018). Perkembangan kognitif, bahasa dan perkembangan sosioemosional serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 102–114.
- Pratiwi, D. I., & Suhartono, M. P. (n.d.). Kompleksitas kalimat persuasi iklan produk deterjen (kajian sintaksis). [*Tidak tersedia keterangan jurnal/penerbit, harap dilengkapi*].
- Pujasari, N. S. (2020). Kompleksitas struktur kalimat dalam esai Angkatan 45 dengan esai Angkatan 2000: Kajian komparatif [Skripsi, Universitas Negeri Surabaya].
- S., & Maemunah, M. (2020). Kemampuan literasi baca tulis anak usia dasar (studi analisis perkembangan bahasa anak usia 7–12 tahun di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Salafiyah Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati). *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 6(2), 195–214.
- Sari, A. (2021). Perkembangan bahasa anak usia dini 5–6 tahun ditinjau dari aspek sintaksis dan pragmatik. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 102–106.
- Sasmi, N., & Rahman, H. K. (2022). Analisis teori kognitif Jean Piaget terhadap perkembangan bahasa pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter*, 4(1), 13–22.
- Supriyadi, D. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. UNG Press.
- Ulfa, M. (2020). Peran keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20–28.
- Wulandari, S. (2021). Kalimat imperatif dalam novel *Selena* karya Tere Liye (kajian sintaksis). *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 134–150.
- Yulia Palupi, I. K. I. P. (2015). Perkembangan bahasa pada anak. [*Tidak tersedia keterangan jurnal/penerbit, harap dilengkapi*].